

**KAJIAN PSIKOPRAGMATIK TUTURAN EKSPRESIF DALAM MANGA TOKYO GHOUL KARYA
ISHIDA SUI**

Muhammad Roki Asyrof Ramadhany

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

developeroki@gmail.com

Abstract

In a psychopragmatic perspective, expressive speech is a form of illocutionary act so that speech can be interpreted as an evaluation of the things mentioned in the speech by the speaker. Expressive speech basically is to express an attitude of judgment on a certain situation towards the interlocutor. Researchers were very interested in discussing the psychopragmatics of expressive speech because expressive speech is not only about the meaning and intent to be conveyed by, but also has psychological expressions and meanings, both in spoken and written form. This study aims to describe (1) the form of expressive speech in Tokyo Ghoul Manga by Ishida Sui, and (2) expressive speech functions in Tokyo Ghoul Manga by Ishida Sui.

The subject of this research is Tokyo Ghoul Manga by Ishida Sui with the object of research is expressive speech that contained in Manga. For example, the psychological application of expressive speech in sentence (喰べられるわけじゃないか！僕は、僕は人間だッ！！) is an imperative sentence mode with a direct form of speech and a function to express desires. The research approach used is qualitative with data collection techniques are read and note-taking techniques. The data analysis technique uses triangulation where the data that has been collected from a tally or check-list, then analyzed to get a psychopragmatic picture of the Tokyo Ghoul Manga.

The results of the research are (1) the expressive speech form in Tokyo Ghoul Manga is divided into two forms, such as the direct speech form which gets four data and indirect speech gets three data. (2) the expressive speech function in Tokyo Ghoul Manga has six functions, such as to express feelings by five data obtained, to thank by two data obtained, to show complaining by four data obtained, to congratulate by one data obtained, to express hope by two data obtained, and to express the determination by 3 data obtained.

Keywords: Psychopragmatics, Manga, Tokyo Ghoul, Expressive Speech

要旨

サイコプラグマティックでは、表明型スピーチは発話内行為の分類であり、話者によるとスピーチで言及された事の評価として解釈することができます。表明型スピーチは、基本的に対話者に注意する特定の状況に対する判断の態度のあるスピーチです。表明型スピーチは、伝えられる意味と意図だけではなく、話し言葉と書き言葉の両方で心理的なスピーチと意味を持っているため、研究者はスピーチにサイコプラグマティクスについて議論すること、非常に興味を持っていました。研究の目的は、(1) 石田スイの東京喰種の漫画の表明型スピーチの形、と (2) 石田スイの東京喰種の漫画における表明型スピーチ機能を説明することをしている。

本研究の主題は石田スイの東京喰種の漫画であり、研究の対象は漫画に含まれる表明型スピーチである。例えば、(喰べられるわけじゃないか！僕は、僕は人間だッ！！)この文章にの表明型スピーチの心理的応用は、直接形と命令文モードであり、願いを見せられます。本研究では、記述的な定性法を使用しており、データ収集手法は読み取りとメモを取る手法です。データ分析手法は、チェックリストから収集されたデータを三角測量して分析、東京喰種の漫画の心理的なイメージを取得します。

調査結果は、(1) 東京喰種の漫画の表明型スピーチ形は、二つの形があり、直接形で4データで、間接形で3データの結果があります。(2) 東京喰種の漫画の表明型スピーチのは、6つの機能を持つであり、5つのデータで感情を表す、2つのデータで感謝する、4つのデータで文句を言う、1つのデータでめでたいする、2つのデータで希望を表す、3つのデータで意思を表す。

キーワード：サイコプラグマティック、漫画、東京喰種、表明型スピーチ

PENDAHULUAN

Sebagai kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari manusia lain tentu saja manusia akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan sebuah perantara salah satunya adalah bahasa. Menurut Abdul Chaer (2009: 30), bahasa dan berbahasa adalah dua hal yang berbeda. Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi. Bahasa pula merupakan sebuah objek dalam kajian linguistik, sedangkan berbahasa itu sendiri merupakan objek kajian psikologi.

Pada awal kemunculannya, psikologi merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang jiwa yang merupakan cabang ilmu dari filsafat. Seiring dengan perkembangan zaman, psikologi tidak lagi tentang mengkaji jiwa, tetapi lebih kepada sisi-sisi manusia dari segi yang bisa diamati karena pada dasarnya jiwa bersifat abstrak, sehingga tidak dapat diamati secara empiris (Chaer, 2004:2). Psikologi sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia dalam segala kegiatannya yang luas. Dalam perkembangannya psikologi terbagi menjadi beberapa aliran sesuai dengan paham filsafat yang dianut. Oleh karena itu, muncullah berbagai cabang ilmu psikologi yang diberi nama sesuai dengan penerapannya, di antaranya adalah psikologi sosial, perkembangan, klinik, komunikasi, dan Bahasa.

Dalam banyak aspek, sistem bahasa manusia adalah sistem pendukung yang unik dalam berkomunikasi dan proses berpikir. Bahasa juga berperan dalam perkembangan berbagai macam aspek kehidupan manusia. Secara etimologi, psikopragmatik terbentuk dari dua kata, yakni psikologi dan pragmatik, dua bidang ilmu yang berbeda dari prosedur dan metode yang berlainan. Meski demikian, psikologi dan pragmatik meneliti bahasa sebagai objek formalnya (Chaer, 2009: 5). Melihat hal tersebut, Chaer (2009: 9) juga mengemukakan bahwa terdapat berbagai cara untuk menyelidiki kapasitas kognitif yang kompleks secara tradisional terbatas pada metode observasi dan perilaku bahasa pada manusia. Meskipun terdapat perbedaan cara dan tujuan, tetapi banyak juga bagian-bagian objek yang dikaji dengan cara dan tujuan yang sama, tetapi dengan teori yang berlainan.

Psikopragmatik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung saat seseorang berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia (Slobin, 1974 dalam Chaer). Dalam beberapa dekade terakhir, gambaran tentang bahasa telah berubah secara dramatis. Sebagian karena perkembangan teknologi dan sebagian sebagai hasil dari

perkembangan di bidang penelitian lain. Metode untuk mempelajari bahasa dan komunikasi secara verbal dan tulis juga mengalami peningkatan besar dalam jumlah dan tingkat kecanggihan.

Sebagai contoh, dalam artikel yang ditulis oleh Muhammad Rohmadi (2016: 490) mengatakan bahwa segala hal yang terjadi merupakan hasil dari situasi dan kondisi di sekitarnya. Kemudian Rohmadi juga memberikan contoh dari tulisan Hamzah dalam karya Tatengkeng (Faruk, 2002: 55)

“Tetapi hatinya tiada sentosa dengan kekasih yang terbatas, hatinya haus pada yang lebih tinggi, lebih kekal, tiada berubah dan naiklah lagunya ke atas ke tempat segala manusia bertaut, dan di bawanya lah kasih duniawi ke atas, dipadunya dengan cinta yang kekal, yakni cinta pada Tuhan”.

Penggalan kalimat novel tersebut menurut Rohmadi dapat dijelaskan bahwa seorang pengarang bisa menyampaikan maksud terselubung melalui rangkaian kata dan makna kontekstual yang kemudian ia sampaikan melalui karyanya.

Rohmadi (2016: 491) juga menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan sarana untuk menyampaikan maksud baik yang tersirat maupun tersurat yang dapat dilihat dari berbagai konteks keberagaman secara utuh, sebagai contoh.

“Sepuluh tahun yang lalu saya lulus S-3 Indiana University, Bloomington, Indiana, Amerika, lima tahun kemudian saya menerbitkan buku New Paradigm of Psycho-Revenge, dan selama dua tahun berikutnya saya menerbitkan buku lain yang tidak begitu penting” (Angela-Budi Dharma)

Contoh di atas menurut Rohmadi merupakan wujud dari tindak tutur yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam perspektif psikopragmatik, yakni berusaha mempengaruhi pembaca untuk bersimpati pada tokoh dalam karya.

Merujuk pada penjelasan dan contoh dari Rohmadi, dapat dipahami bahwa psikopragmatik mencoba mengurai bagaimana kaidah-kaidah psikologi dalam proses penyampaian makna tersirat maupun tersurat juga terjadi pada sebuah *Manga*. Dari sedikit contoh ini, psikopragmatik memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana proses berbahasa dalam hal ini adalah sisi ekspresif berlangsung bahkan dalam bentuk

tertulis sehingga sisi ekspresif tersebut dapat mempengaruhi psikologi pembaca.

Menurut Yule (2006: 93), kemampuan ekspresif merupakan kemampuan tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur yang mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis, dapat berupa kegembiraan, kesulitan, kesukaan, rasa terima kasih, sapaan, dan lain sebagainya. Peristiwa kemampuan untuk bertutur ekspresif tidak hanya ditemukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga dapat ditemui dalam karya sastra.

Penelitian mengambil judul “Kajian Psikopragmatik Tuturan Ekspresif dalam *Manga Tokyo Ghoul* Karya *Ishida Sui*” karena sebelumnya sedikit sekali penelitian terkait psikopragmatik. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sama yakni penelitian milik Rohmadi (2016) alumni mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Penelitian tersebut membahas “Kajian Psikopragmatik Pada Novel-novel Indonesia” berfokus pada jenis-jenis tindak tutur yang digunakan dalam novel-novel Indonesia dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Persamaan dengan penelitian ini yaitu, menjelaskan bagaimana tindak tutur terjadi pada sebuah tuturan dalam bentuk tersurat secara psikologis. Sedangkan perbedaan terletak pada bentuk dan cakupan tindak tutur yang digunakan.

Adapun sumber data penelitian milik Rohmadi (2016) mengambil pada kumpulan novel-novel Indonesia. Sedangkan untuk sumber data yang diambil pada penelitian ini berupa *Manga Tokyo Ghoul* karya *Ishida Sui*. Peneliti memilih bahan dari *Manga* tersebut karena pada *Manga Tokyo Ghoul* tuturan ekspresif disajikan dengan perspektif tokoh utama sehingga bentuk dan fungsi-fungsi tuturan ekspresif dapat mempengaruhi perkembangan dan pemerolehan bahasa oleh pembelajar bahasa Jepang. Sebagai pembuktian terdapat pada contoh yang diambil pada *Manga* halaman 147.

(人間の肉何か喰えるかよッ!!お前から化け物と...僕を一緒にするなッ!!) (*memangnya sudi aku memakan daging manusia!!! Jangan samakan aku dengan kalian para monster!!*)

Penutur mengungkapkan bahwa penutur masih belum bisa menerima kenyataan bahwa dirinya telah menjadi seorang *Ghoul*, berusaha menampik fakta tersebut dengan ‘menolak’ untuk memakan daging manusia. Tentunya kata (喰える) jika mengartikan dari makna leksikal yaitu ‘bisa memakan’ tidaklah cukup. Namun, jika dilihat dari makna gramatikal, maka

kalimat (喰える) + (か) + (よ) berterima dengan arti “memangnya (aku) bisa makan”, serta secara ekspresi, kalimat tersebut menandakan perasaan marah, kesal, atau tidak berterima. Kasus yang sama juga terjadi pada kalimat (一緒に) + (する) + (なッ), jika diartikan secara leksikal, maka tidak berterima antara ketiganya, namun secara gramatikal dapat diartikan “jangan samakan (aku)” dan ekspresi yang disajikan menandakan ketidaksetujuan.

Dengan adanya penjelasan sebelumnya, memunculkan dua hal yang menjadi pokok pembahasan. Pertama, sebagian besar pembaca hanya memfokuskan pernyataan penutur dari makna leksikalnya saja sebagai dasar pembelajaran sehingga suatu pernyataan dalam kalimat baru bisa dipahami setelah merangkainya dalam sebuah bentuk gramatikal. Kedua, penelitian terkait dengan pragmatik dari segi psikologi atau lebih tepatnya psikopragmatik jarang sekali ditemui. Penting sekali untuk mengetahui ekspresi yang timbul dalam suatu interaksi baik dalam percakapan langsung maupun dalam bentuk tulis karena tanpa adanya penanda ekspresi, maksud yang ingin disampaikan khususnya dalam bentuk tulisan sulit untuk tersampaikan. Pembahasan terkait pragmatik dan pengaplikasian aspek psikologis mampu menjadi objek kajian menarik serta menambah wawasan keilmuan bidang psikopragmatik.

Berikut merupakan kajian teori yang digunakan dalam artikel ini.

A. Psikopragmatik

Dewasa ini kajian antara psikologi dan pragmatik mengalami peleburan sehingga menjadikannya satu cabang ilmu linguistik baru. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang hubungan tanda dengan penafsir dari struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dengan lawan tutur (Morris, 1938). Menurut Yule (2006: 3), pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Sedangkan psikologi secara luas adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa/mental. Yudrik Jahja (2011: 7) mendefinisikan psikologi sebagai kajian saintifik tentang tingkah laku dan proses mental organisme. Tiga ide penting dalam deinisi Jahja tentang psikologi adalah saintifik, tingkah laku, dan proses mental.

Terdapat jembatan antara psikologi dan pragmatik dalam kajian psikopragmatik, yakni ekspresi dan makna kode dalam sebuah komunikasi antara penutur dan lawan tutur baik komunikasi langsung maupun tidak langsung. Menurut Ariel dalam Giora (1997: 3), mengatakan bahwa ada banyak dasar untuk membedakan antara perubahan makna kode dan makna

yang tersimpulkan sekaligus ekspresi yang timbul dari sudut pandang psikopragmatik. Tentu saja, makna yang dikodekan disimpulkan secara teoritis dapat dipisahkan dan bergantung pada model eksperimen memungkinkan untuk menunjukkan perbedaan antara keduanya.

Berbeda dengan psikolinguistik yang mengkaji tentang pemerolehan bahasa dan perilaku linguistik yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu isyarat bahasa, aktivitas neurofisiologis, dan sistem bahasa (Garman, 1990: 3), psikopragmatik mengkaji tentang pemahaman kontekstual terhadap faktor eksternal bahasa yang memiliki peranan penting untuk memahami makna kode di mana dalam kasus ini adalah sebuah tuturan. Tindak tutur yang disampaikan oleh penutur tentu memiliki implikatur, baik secara langsung maupun tidak langsung yang beragam yang dibagi menjadi tiga, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Implikatur yang disampaikan dalam *Manga* memiliki efek psikologis bagi para pembaca secara langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikopragmatik adalah studi ilmu yang mengkaji tentang proses dan pola berpikir dalam ekspresi berbahasa serta proses psikologi manusia dalam memahami bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

A. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah, atau yang lainnya. Tindak tutur dalam bentuk kalimat performatif oleh Austin (2010: 8) dirumuskan tiga buah tindakan yang berbeda, sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Lokusi, tindak tutur yang untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya (tindakan untuk mengatakan sesuatu);
2. Tindak Tutur Ilokusi, tindak tutur selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu; dan
3. Tindak Tutur Perlokusi, tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu.

Pada penelitian ini, digunakan tindak tutur ilokusi berupa tuturan ekspresif di mana menurut Searle (2006: 59), tindak tutur ilokusi dikategori menjadi lima macam, yaitu

- a. Asertif atau representative
- b. Direktif
- c. Ekspresif
- d. Komisif
- e. Deklarasi

Tindak tutur ilokusi mengikuti aturan konvensional tertentu yang merupakan konstitutif dari tindakan semacam itu. Untuk menemukan aturan yang dimaksud, Searle mengusulkan untuk memeriksa kondisi yang harus diperoleh agar tindakan ilokusi dilakukan dengan tepat. Untuk setiap kondisi tersebut pada kinerja yang tepat dari tindakan tersebut, ia mengusulkan bahwa ada aturan yang menyatakan bahwa illocutionary force indicating device (IFID: perangkat penunjuk gaya ilokusi) hanya boleh diucapkan jika kondisi yang tepat terpenuhi. Proyek ini dilaksanakan secara rinci untuk mendapatkan hasil yang menjanjikan, semacam ilokusi yang digambarkan sebagai "cukup formal dan diartikulasikan dengan baik" (Searle 1969: 54).

Teori linguistik generatif transformasi standar mengakui bahwa makna suatu kalimat sangat bergantung pada beberapa faktor yang saling berkaitan dengan yang lainnya. Faktor tersebut menurut Chaer (2009: 41) di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Makna leksikal, kata yang membentuk suatu kalimat;
2. Urutan kata dalam organisasi kalimat;
3. Intonasi, cara kalimat itu diucapkan atau dituliskan;
4. Konteks suatu kalimat itu diutarakan;
5. Kalimat sebelum dan sesudah yang menyerta kalimat itu; dan
6. Faktor-faktor lain.

Untuk bisa menghasilkan kalimat yang gramatikal dan berterima secara semantik, teori linguistik generatif transformasi standar memiliki hal yang disebut dengan penanda.

B. Tuturan Ekspresif

Tuturan ekspresif merupakan salah satu bentuk dari tindak tutur ilokusi yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur serta dimaksudkan penuturnya agar ujaran dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut (Yule, 2006: 53). Tuturan ekspresif secara general mendorong penutur untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur atas suatu keadaan tertentu terhadap lawan tutur dengan kata lain, tuturan ekspresif berfungsi antara lain memuji, mengkritik, mengucapkan terima kasih, mengeluh, menyalahkan, menyanjung, dan mengucapkan selamat. Peristiwa kemampuan untuk bertutur ekspresif tidak hanya ditemukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga dapat ditemui dalam karya sastra.

Tuturan Ekspresif dalam *Manga Tokyo Ghoul*

Sebagai contoh:

- Aku sangat menyesal!
- Selamat!
- Oh, ya, hebat!
- hmmmm, sssahh!

METODE

Untuk meneliti secara serius demi menghasilkan keseluruhan informasi yang rinci dan efektif, digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2005: 15), metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian deskriptif kualitatif juga bertujuan membuat gambaran secara sistematis dan mendeskripsikan serta memperoleh data lebih dalam, mengembangkan teori, menggambarkan realitas serta kompleksitas atas fenomena tuturan ekspresif dan satuan lingual.

Sumber data ketertarikan adalah tuturan ekspresif pada *Manga Tokyo Ghoul* karya *Ishida Sui* yang diperoleh berdasarkan penggunaan instrumen dokumentasi studi pustaka dan tally atau check-list pada setiap pemunculan penanda ekspresif yang mewakili aspek-aspek psikopragmatik. Penanda ekspresif yang dimaksud menurut Searle (1980: 83), terdapat tiga bagian, di antaranya.

- Ekspresi-ekspresi seperti walk, kiss Maria, believe that the man left, dan sebagainya, yang maknanya didefinisikan dalam istilah kondisi denotasi;
- Ekspresi-ekspresi seperti ah, oh, hurray, phew, yak, boo, dan sebagainya, yang tidak memiliki kategori sintaksis dan tidak berdenotasi. Ungkapan-ungkapan seperti ini yang secara langsung mempengaruhi kondisi penggunaan ekspresi; dan
- Tanda baca, seperti [!], [?], [.] , [!?] , dan sebagainya yang menunjukkan ekspresi sesuai intonasi ungkapan penutur.

Perbedaan antara penanda-penanda tersebut berlaku untuk semua tingkatan permukaan linguistik, merupakan sebuah gambaran melalui kata seru.

Dalam pengumpulan data dilakukan teknik dokumentasi tally atau check-list. Menurut Arikunto (2013: 202), teknik tally atau check-list adalah teknik yang berupa daftar variabel yang dikumpulkan datanya. Teknik ini hanya perlu memberikan tanda pada setiap pemunculan gejala, yang dimaksud adalah pemunculan tuturan ekspresif sesuai penandanya dalam kajian psikopragmatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, jumlah data tuturan ekspresif yang ditemukan pada sumber data didapatkan sebanyak 24 data. Berdasarkan analisis terhadap tuturan ekspresif pada *Manga Tokyo Ghoul* karya *Ishida Sui*, diperoleh hasil sebagai berikut.

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Tuturan Ekspresif

Hasil yang diperoleh dari penelitian didapatkan 7 data dari bentuk tuturan ekspresif pada *Manga Tokyo Ghoul* karya *Ishida Sui* yang dikategorikan menjadi tuturan langsung terdapat 4 data dan tuturan tidak langsung terdapat 3 data, sesuai dengan pernyataan Searle (1980: 10), bentuk tuturan dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tidak langsung. Data bentuk tuturan ekspresif pada *Manga Tokyo Ghoul* karya *Ishida Sui* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

a. Bentuk Tuturan Langsung

Bentuk tuturan langsung adalah bentuk tindak tutur di mana terdapat hubungan langsung antara struktur dan fungsi atau maksud suatu ujaran

Tabel 1 Data Tuturan Langsung

No	Bentuk	Bahasa Jepang	Data Halaman	Jumlah Data
1	Langsung	直接形	TG.P.25, TG.P.28, TG.P.30, TG.P.33-34	4

b. Bentuk Tidak Langsung

Bentuk tuturan tidak langsung adalah bentuk tindak tutur di mana terdapat hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsi atau maksud suatu ujaran.

Tabel 2 Data Tuturan Tidak Langsung

No	Bentuk	Bahasa Jepang	Data Halaman	Jumlah Data
2	Tidak Langsung	間接形	TG.P.16, TG.P.18, TG.P.24	3

Tabel 3 Data Bentuk Tuturan Ekspresif

No	Bentuk Tuturan	Jumlah Data
1	Langsung (直接形)	4
2	Tidak Langsung (間接形)	3
Total Data		7

2. Fungsi Tuturan Ekspresif

Hasil yang diperoleh dari penelitian didapatkan 17 data. Menurut Yamoka terdapat 6 jenis fungsi, yakni menyatakan perasaan terdapat 5 data, berterima kasih terdapat 2 data, sikap mengeluh terdapat 4 data, mengucapkan selamat terdapat 1 data, pengharapan terdapat 2 data, dan bertekad terdapat 3 data. Pengelompokan fungsi tuturan ekspresif pada *Manga Tokyo Ghoul* karya *Ishida Sui* dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

a. Fungsi Menyatakan Perasaan

Fungsi tuturan ekspresif ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis sang penutur dan dapat berupa kegembiraan, kesulitan, kesukaan, ketakutan kebencian, kesenangan, dan sebagainya.

Tabel 4 Data Menyatakan Perasaan

Fungsi	Bahasa Jepang	Data	Jumlah Data
Menyatakan Perasaan	感情	TG.P.31	5
		TG.P.35	
		TG.P.36	
		TG.P.151	
		TG.P.162	

b. Fungsi Berterima Kasih

Fungsi tuturan ekspresif yang kedua adalah untuk berterima kasih, ucapan syukur, atau ucapan balas budi setelah menerima kebaikan. Selain itu, fungsi untuk berterima kasih juga dapat digunakan sebagai bentuk kesopanan ketika menuturkan penolakan terhadap sesuatu.

Tabel 5 Data Berterima Kasih

Fungsi	Bahasa Jepang	Data	Jumlah Data
Berterima Kasih	感謝	TG.P.29	2
		TG.P.39	

c. Fungsi Mengeluh

Fungsi tuturan ekspresif yang ketiga adalah untuk mengungkapkan sikap mengeluh, yaitu tuturan atau ekspresi yang timbul ketika seseorang sedang mendapatkan masalah, sedang menghadapi pekerjaan yang berat, atau sejenisnya.

Tabel 6 Data Mengeluh

Fungsi	Bahasa Jepang	Data	Jumlah Data
Sikap Mengeluh	文句	TG.P.48	4
		TG.P.60	
		TG.P.62	
		TG.P.95	

d. Fungsi Mengucapkan Selamat

Fungsi tuturan ekspresif yang keempat adalah untuk mengucapkan selamat atau pernyataan selamat dari penutur atas apa yang telah diraih oleh lawan tutur. Fungsi untuk mengucapkan selamat juga digunakan untuk mengekspresikan berbagai ucapan selamat lawan tutur, seperti selamat jalan, selamat mengerjakan sesuatu, selamat karena meraih sesuatu, selamat ulang tahun, selamat datang, dan lain-lain.

Tabel 7 Data Mengucapkan Selamat

Fungsi	Bahasa Jepang	Data	Jumlah Data
Mengucapkan Selamat	めでたい	TG.P.62	1

e. Fungsi Pengharapan

Fungsi tuturan yang kelima adalah untuk mengungkapkan harapan atau ucapan permohonan sesuatu keinginan agar menjadi kenyataan. Fungsi tuturan yang kelima ini terbagi menjadi dua, yaitu berharap dan mengutuk. Mengharap merupakan ekspresi positif atas suatu hal sedangkan mengutuk merupakan ekspresi harapan yang negatif penutur atas suatu hal.

Tabel 8 Data Pengharapan

Fungsi	Bahasa Jepang	Data	Jumlah Data
Pengharapan	望み	TG.P.89	2
		TG.P.101	

f. Fungsi Mengungkapkan Tekad

Fungsi tuturan ekspresif yang terakhir adalah untuk mengungkapkan keinginan atau tekad untuk mencapai sesuatu. Konteks lingual dari fungsi mengungkapkan tekad memiliki peran psikologis yang lebih kuat daripada yang lain. Hal ini memang menjadi satu kesatuan yang sengaja diutarakan oleh penutur sebagai ekspresi yang paling bisa mempengaruhi lawan tutur atau pembaca.

Tabel 9 Data Mengungkapkan Tekad

Fungsi	Bahasa Jepang	Data	Jumlah Data
Bertekad	決定	TG.P.95	3
		TG.P.145	
		TG.P.168	

Tuturan Ekspresif dalam *Manga Tokyo Ghoul*

Tabel 10 Data Fungsi Tuturan Ekspresif

No	Fungsi Tuturan	Jumlah Data
1	Menyatakan Perasaan (感情)	5
2	Berterima Kasih (感謝)	2
3	Sikap Mengeluh (文句)	4
4	Mengucapkan Selamat (めでたい)	1
5	Pengharapan (望み)	2
6	Bertekad (決定)	3
Total Data		17

B. Pembahasan

Penelitian ini mengkaji bentuk dan fungsi tuturan ekspresif pada *Manga Tokyo Ghoul* karya *Ishida Sui*.

1. Bentuk Tuturan

Dalam teori tindak tutur terdapat perbedaan antara tindak tutur langsung, di mana penutur berucap sesuai dengan maksud yang disampaikan, dan tindak tutur tidak langsung di mana maksud yang disampaikan bermakna lebih dari apa yang diucapkan. Hasil penelitian ini didapatkan 7 data bentuk tuturan ekspresif. Pembahasan untuk bentuk tuturan ekspresif pada *Manga Tokyo Ghoul* karya *Ishida Sui* adalah sebagai berikut.

a. Bentuk Tuturan Langsung

Bentuk tuturan langsung adalah bentuk tindak tutur di mana terdapat hubungan langsung antara struktur dan fungsi komunikatif suatu ujaran. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk tuturan langsung pada *Manga Tokyo Ghoul* karya *Ishida Sui*, didapatkan 4 data dari 7 data bentuk tuturan ekspresif.

DATA 1: (*Tokyo Ghoul*, P.25)

(大宰・治は“斜陽”でこう書いていた(私は確信したい人間は恋と革命の為に生まれてきたのだ)と...僕もそうであると信じたい)

(Dazai Osamu dalam bukunya “Shayou” menulis seperti ini, “Aku yakin manusia dilahirkan untuk cinta dan revolusi”... Aku juga ingin percaya begitu)

Konteks : Setelah pertemuannya dengan Hide yang membicarakan tentang cinta, Kaneki yang berada di kamar sedang mengingat kembali novel cinta yang pernah ia baca. Kemudian ia berpikir apakah ia dapat merasakan cinta sesuai ide yang terdapat pada novel tersebut.

Pada P.25, merupakan bentuk tuturan ekspresif langsung karena diutarakan secara lugas modus dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Penggunaan frasa (そう) pada kalimat (僕もそうであ

ると信じたい) merupakan penanda ekspresi yang berupa ‘kalimat berita’ yang merujuk pada suatu pernyataan dengan maksud menegaskan kembali, di mana kalimat tersebut mengacu pada kalimat dalam buku karya Dazai Osamu. Frasa (そう) kemudian diikuti oleh kalimat penegasnya yakni (しんじたい) yang merupakan penanda keinginan.

DATA 2: (*Tokyo Ghoul*, P.28)

(読書の趣向もそうだし年齢も同じだし...私たちって結構共通点多いですね)

(selera bacaan kita sama, umur kita juga sama... kita memiliki banyak kesamaan)

Konteks : Kaneki dalam perjalanan pulang bersama dengan Rize setelah kencana mereka di kedai kopi *Anteiku*, kemudian berbincang tentang hal yang mereka sukai. Tanpa disadari, Kaneki membicarakan bahwa mereka memiliki banyak kesamaan dan mereka tersipu malu

Pada P.28, merupakan bentuk tuturan ekspresif langsung. Modus pada tuturan P.28 adalah ‘kalimat berita’ di mana penutur menjelaskan bahwa ia dan lawan tutur memiliki banyak kesamaan yakni tentang selera bacaan dan umur. Penggunaan *Bunpou* (～だし...～だし) berfungsi mengisyaratkan suatu alasan atau sebab. Dalam kalimat ini, penutur menyatakan (読書の趣向) dan (年齢) sama dengan lawan tuturnya yang diakhiri dengan kata (ですね) yang merupakan sebuah penegasan. Dengan demikian, bentuk tuturan dalam kalimat yang diutarakan penutur merupakan bentuk langsung.

DATA 3: (*Tokyo Ghoul*, P.30)

(私、高田ビル通りのちょっと先に住んでいるんですけど...最近...事件ありましたよね?私ずっとこのことが気にかかっているんです...考えすぎて夜も眠れないくらい...帰宅中も一人じゃ怖くて)

(Aku tinggal di jalan depan Gedung Takada... tapi... baru-baru ini...ada insiden, bukan? Aku selalu khawatir tentang ini... Aku terlalu banyak berpikir dan hampir tidak bisa tidur di malam hari... Aku takut sendirian di rumah...)

Konteks : Masih dalam perjalanan pulang, setelah tersipu malu dengan perkataan Kaneki, seketika Rize mengingat suatu insiden. Rize mengatakan di mana tempat ia tinggal dan apa yang baru-baru ini terjadi di dekatnya. Rize yang merasa ketakutan dan terus terpikirkan tentang insiden yang terjadi di dekat tempat

tinggalnya, kemudian menceritakan yang dialaminya pada Kaneki.

Pada P.30, merupakan bentuk tuturan ekspresif langsung, ditunjukkan dengan penutur yang merasa khawatir dan terlalu banyak berpikir tentang kejadian yang baru-baru ini terjadi yang berkaitan dengan *Ghoul* sehingga penutur merasa ketakutan. Kalimat yang diutarakan penutur termasuk modus ‘kalimat berita’. Kata (ずっと) pada kalimat (私ずっとこのことが気にかかっているんです) secara gramatikal menunjukkan sesuatu yang terus menerus atau berkesinambungan kemudian diikuti pernyataan (気にかかっている) yang melengkapi pernyataan sebelumnya dan diperkuat dengan akibat pada pernyataan setelahnya (考えすぎて夜も眠れないくらい...帰宅中も一人じゃ怖くて). Dengan demikian, maksud penutur adalah memberitahukan kepada lawan tutur tentang yang penutur rasakan, sehingga makna yang terkandung termasuk ke dalam bentuk tuturan langsung.

DATA 4: (Tokyo Ghoul, P.33-34)

(カネキさんホントは私気付いてたんです...あなたが私を見ていてくれたこと...カネキさん...私もあなたを見てたの!)

(Kaneki-san, sebenarnya aku sadar... Bahwa kamu benar-benar memperhatikanku... Kaneki-san, aku juga memperhatikanmu!).

Konteks : Rize yang mendengar pernyataan Kaneki bahwa ia selalu memperhatikannya, merasa sangat lega dan man, kemudian refleksi memeluk Kaneki dengan erat. Kaneki yang terkejut kemudian menjadi kaku karena sebelumnya ia tidak pernah berpikir akan sedekat itu dengan Rize. Merasa Kaneki sedang lengah, kemudian Rize mulai menggigit Kaneki seraya mengungkap identitasnya yang asli sebagai *Ghoul*.

Pada P33-34, merupakan bentuk tuturan ekspresif langsung di mana modus pada P.33-34 ini adalah ‘kalimat berita’ di mana penutur mulai mengutarakan isi hatinya dan perasaannya saat ini saat bersama dengan lawan tutur. Hingga sebelum penutur mengutarakan semua perasaannya, bahwa ia tahu lawan tutur selalu memperhatikannya dalam konteks ketertarikan pada lawan jenis, semua terasa bahagia terutama pada perspektif lawan tutur. Makna lingual dari kalimat (カネキさんホントは私気付いてたんです) yang merupakan ‘kalimat berita’, kemudian diikuti

oleh kalimat (私もあなたを見てたの!) yang merupakan ‘kalimat pelengkap’ sehingga maksud dari perkataan penutur sesuai dengan makna yang diucapkan.

b. Bentuk Tuturan Tidak Langsung

Bentuk tuturan tidak langsung adalah bentuk tindak tutur di mana terdapat hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsi komunikatif suatu ujaran

DATA 5: (Tokyo Ghoul, P.16)

(ヒデ、おまーっ! やめろよ馬鹿...!!)

(Hide, Kau! Hentikan, bodoh...!!),

Konteks : Kaneki merasa malu dengan kelakuan Hide yang merayu Touka yang sedang bekerja sebagai pelayan saat mereka sedang bersantai menikmati kopi di *Anteiku*. Kaneki yang merasa sangat malu, kemudian mencoba menghentikan kelakuan Hide tersebut.

Pada P.16, modus kata (やめろ) tergolong ke dalam ‘kata imperatif’ yang menunjukkan bahwa penutur ingin lawan tutur berhenti. Dalam hal ini, maksud yang timbul dalam kalimat (やめろよ馬鹿...!!) dapat diartikan “berhentilah menggoda pelayan”, “berhentilah bertingkah konyol”, atau “berhenti membuat (kita) malu”. Dengan makna yang terkandung selain dari maksud penutur, kalimat tersebut termasuk ke dalam bentuk tuturan tidak langsung meskipun kata tersebut diikuti oleh partikel(よ) yang berfungsi untuk mempertegas maksud penutur. Tidak hanya itu, tuturan tersebut juga dapat diartikan sebagai ungkapan kekesalan oleh penutur terhadap sikap lawan tutur.

DATA 6: (Tokyo Ghoul, P.18)

(ぼ...僕だって分かってるよ...僕じゃ釣り合わないことぐらい。僕は見てるだけでも十分幸せなんだ)

(a...aku tahu betul...aku sangat tidak pantas...cukup melihatnya saja aku sudah Bahagia...),

Konteks : Hide yang sedang menggoda Kaneki kemudian merujuk pada satu perbincangan tentang seorang wanita cantik di kedai *Anteiku* yang bernama Rize. Hide kemudian mengatakan bahwa betapa pun mereka ingin mendekati bahkan memiliki seorang kekasih yang cantik seperti Rize, mereka tidak akan bias. Kemudian Kaneki mengungkapkan ia sangat tahu bahwa ia tidak pantas untuk seorang wanita seperti Rize, bahkan hanya dengan melihat Rize saja ia sudah sadar.

Pada P.18, Penutur mengatakan (僕だって分かっているよ), merupakan sebuah ‘kalimat berita’ berupa penegasan adalah bentuk kalimat tidak langsung karena makna yang diutarakan penutur bahwa ia paham atas keadaannya secara keseluruhan yang kemudian diikuti kalimat selanjutnya, (僕は見てるだけでも十分幸せなんだ), memiliki maksud yang berbeda dimana penutur menyimpulkan sebagian dari berterimanya keadaan penutur. Dengan demikian, pernyataan yang diungkapkan penutur termasuk ke dalam bentuk tuturan tidak langsung dengan makna bahwa penutur ingin bersama dengan tokoh yang ia idamkan berbanding terbalik dengan maksud bahwa penutur paham bahwa tidak berhak untuk mendapatkan hati tokoh yang diidamkan.

DATA 7: (*Tokyo Ghoul*, P.24)

(今度、リゼさんとオススメの小説を教え合おうんだ!)

(Kali ini, aku akan menunjukkan rekomendasi novel pada Rize-san...!).

Konteks : Setelah Kaneki memberanikan diri berbicara pada Rize tentang berbagai macam novel yang menarik beberapa hari sebelumnya, hari ini ia bertemu dengan Hide untuk meminta pendapat tentang pertemuan selanjutnya dengan Rize. Hide terkejut dengan kaneki yang berhasil berbicara dengan Rize dan membuatnya tertarik pada pembicaraan. Kemudian Kaneki yang sedang berkonsultasi dengan Hide, memikirkan banyak topik pembicaraan yang akan ia gunakan saat kencannya dengan Rize mendatang dan yang bias ia pikirkan adalah rekomendasi sebuah novel.

Pada P.24, modus kalimat tersebut adalah ‘kalimat berita’. Penutur ingin merekomendasikan sebuah novel kepada lawan tutur. Jika dilihat dari gramatikalnya yang berterima, terdapat makna yang ingin disampaikan penutur selain ingin merekomendasikan sebuah novel. Kata (今度) yang berarti ‘kali ini’ menandakan bahwa penutur menantikan sesuatu setelah kejadian sebelumnya. Kata tersebut kemudian diikuti oleh kalimat (教え合おうんだ) yang berarti “saling memberitahu atau mengajari”. Dengan demikian, makna kalimat yang penutur utarakan bahwa ingin memberitahu lawan tuturnya tentang sesuatu, memiliki maksud bahwa sebenarnya penutur sangat senang bisa berduaan dengan lawan tutur sehingga kalimat pada P.24 merupakan bentuk tuturan tidak langsung.

2. Fungsi Tuturan Ekspresif

Hasil yang diperoleh dari penelitian didapatkan 17 data dari fungsi tuturan ekspresif yang menurut Yamoka terdapat 6 jenis fungsi, yakni menyatakan perasaan terdapat 5 data, berterima kasih terdapat 2 data, sikap mengeluh terdapat 4 data, mengucapkan selamat terdapat 1 data, perngharapan terdapat 2 data, dan bertekad terdapat 3 data. Pengelompokan fungsi tuturan ekspresif pada *Manga Tokyo Ghoul* karya *Ishida Sui* dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

a. Fungsi Menyatakan Perasaan

Fungsi tuturan ekspresif ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis sang penutur dan dapat berupa kegembiraan, kesulitan, kesukaan, ketakutan kebencian, kesenangan, dan sebagainya.

DATA 1: (*Tokyo Ghoul*, P.31)

K: (それで、皆がヒデをロケット花火で集中砲火して...)

R: (えーヒドイ! でもちょっと楽しそう!...)

K: (setelah itu, semua orang menembaki Hide dengan rentetan roket kembang api...),

R: (hee, jahatnya! Tapi kedengarannya sedikit menyenangkan...)

Konteks : Setelah berkencan di kedai kopi *Anteiku*, Kaneki kemudian mengantar Rize pulang. Dalam perjalanan, untuk tidak membuat suasana hening, Kaneki kemudian bercerita tentang kenangan konyolnya bersama hide. Cerita Kaneki berhasil membuat Rize merasa senang meskipun Rize merasa itu hanyalah sebuah cerita. Kemudian Kaneki menunjukkan sebuah foto untuk memperkuat ceritanya sehingga membuat percakapan mereka semakin hidup

Pada P.31, modus kalimat percakapan antara penutur dan lawan tutur adalah ‘kalimat berita’. Pada percakapan ini, terjadi peristiwa psikologis yang mengisyaratkan perasaan senang antara penutur dengan lawan tutur. Kalimat penanda perasaan senang dalam percakapan adalah (ちょっと楽しそう) di mana kata (そう) pada kalimat tersebut memiliki makna ‘seakan’ yang dalam kesatuan kalimat berarti “terdengar sedikit menyenangkan”. Kalimat pada P.31 secara lugas memiliki makna yang menyatakan ‘perasaan senang’ lawan tutur ketika mendengar cerita penutur. Dengan demikian, kalimat tersebut menunjukkan fungsi tuturan untuk menyatakan perasaan

DATA 2: (Tokyo Ghoul, P.35)

(はあああ¹、おいし...あらっ...大丈夫ですか? ウフフフ¹...)

(Ah, enaknya. Oh, kamu tidak apa-apa? Fufufu.)

Konteks : Rize yang telah mengungkapkan identitas aslinya sebagai *Ghoul* dengan menggigit Kaneki, kemudian mengoyak dan mengunyah daging dari bahunya. Kaneki yang terkejut kemudian tersungkur menjauhi Rize yang sedang menikmati dagingnya.

Pada P.35, modus pada kalimat (はあああ、おいし...) adalah 'kalimat berita' yang berarti 'ahh, enak'. Kalimat tersebut merupakan pernyataan yang menggambarkan 'perasaan senang' ketika makan atau minum. Penutur yang ternyata adalah seorang *Ghoul*, menunjukkan rasa senang atas keberhasilannya menjebak lawan tutur sebagai mangsanya. Kemudian terdapat kata (ウフフフ) yang merupakan penanda tertawa dalam sebuah kepuasan dalam kalimat (ああ、大丈夫ですか? ウフフフ) yang merupakan 'kalimat interogatif' yang berarti 'ooh, apakah kamu tidak apa-apa? Hehehe'. Dalam hal ini kalimat pada P.35 secara lugas memiliki makna yang menyatakan 'perasaan senang' lawan tutur ketika telah berhasil menjebak dan menjatuhkan mental mangsanya. Dengan demikian, kalimat tersebut menunjukkan fungsi tuturan untuk menyatakan perasaan.

DATA 3: (Tokyo Ghoul, P.36)

(黒山羊が逃げ惑う男の臓物をゼーンぶ引き出しちゃうところ...私、あの部分何ツツ回読んでも...ゾクゾクしちゃうの¹)

(Tepat di mana si kambing hitam mengeluarkan semua isi perut lelaki yang mencoba melarikan diri itu... Berapa kali pun aku membaca bagian itu... tubuhku menjadi bergairah [menggigil/gemetaran/merinding]).

Konteks : Tepat setelah Rize menjebak Kaneki sebagai mangsa, Rize kemudian menceritakan bahwa situasinya saat ini sama persis dengan situasi yang ada dalam novel kesukaannya. Ia bercerita bahwa cerita pada novel itu membuat ia merasa bergairah. Kaneki yang membeku ketakutan dan tidak bisa berbuat apa-apa, membuat Rize semakin senang.

Modus pada P.36, kalimat (ゾクゾクしちゃうの) adalah 'kalimat imperatif' yang berarti 'bergairah'. Penutur menjelaskan sebuah adegan pada novel favoritnya kepada lawan tutur sesuai dengan situasi penutur saat ini yang sedang senang. Kalimat (ゾクゾク

しちゃうの) secara leksikal berarti 'menjadi gemetaran', namun secara gramatikal, (ゾクゾクしちゃうの) berarti 'menjadi senang (bergairah)'. Dalam hal ini, penggunaan bunpo (しちゃう) yang berasal dari (~てしまう), merupakan bentuk penyelesaian terhadap sesuatu yang akan atau sudah terjadi. Dalam hal ini, kalimat (ゾクゾクしちゃう) merupakan penanda 'perasaan senang' yang diutarakan oleh penutur. Selain itu, perasaan senang yang ditunjukkan lebih kepada senang yang bersifat negatif bila merujuk konteks dalam *Manga*. Dengan demikian, P.36 menunjukkan fungsi tuturan ekspresif untuk menyatakan perasaan.

DATA 4: (Tokyo Ghoul, P.151)

(僕が“人間”じゃないなんて²...でも確かに彼女の言うことは的を射ているのかもしれない)

(aku bukan “manusia”... tapi memang, apa yang wanita itu katakan mungkin ada benarnya.)

Konteks : Setelah bertemu dengan Touka di belakang gang kedai kopi *Anteiku*, Kaneki dipaksa untuk memakan daging manusia. Tentu saja Kaneki bersikeras menolak daging tersebut dengan alasan bahwa ia masih seorang manusia. Setelah kejadian itu, Kaneki kabur kemudian berhenti di sebuah lapangan kecil, memikirkan banyak hal termasuk tentang keadaannya saat ini yang sedang bingung telah menjadi apa dirinya sekarang. Kaneki

Pada P.151, penutur mengutarakan hal yang mengganjal pikirannya dengan perasaan sedih dan kesal. Kata (なんて) pada kalimat (僕が“人間”じゃないなんて...) yang berarti “aku ‘bukan’ manusia, ya” merupakan 'kalimat berita', yang mengindikasikan ketidaksetujuan, berarti penutur sedang sedih dan kesal terhadap pernyataan yang dilontarkan lawan tutur kepadanya sebelumnya. Kemudian, penanda tuturan ekspresif pada P.151 terdapat pada kalimat selanjutnya, (でも確かに) yang termasuk konjungsi antarkalimat yang kemudian diikuti (~かもしれない) merupakan modus kalimat berita yang berarti 'tetapi mungkin'. Dengan demikian, P.151 menunjukkan fungsi tuturan ekspresif untuk menyatakan perasaan.

DATA 5: (Tokyo Ghoul, P.162)

(“人間だったら喰ってやったのに、俺のテリトリーに入って来るな!俺なら殺しちゃうよ!”³)

(“Jangan masuk ke teritoriku, jika kau ternyata seorang manusia, maka akan kumakan kau. Aku akan membunuhmu”)

Konteks : Hide mengajak Kaneki untuk menemui Nishiki-senpai. Setelah sampai di ruangnya, Kaneki mencium bau samar yang sangat enak dan membuatnya tertarik. Sebelum ia tau asal bau itu, Kaneki lebih dahulu terkejut dengan wajah Nishiki-senpai yang ternyata adalah seorang *Ghoul*. Seketika Kaneki terdoktrin oleh pikirannya sendiri terhadap Nishiki-senpai bahwa ia akan mati ketika memasuki wilayah Nishiki-senpai.

Modus pada kalimat P.162 adalah ‘kalimat imperatif’ di mana tanda “!” adalah penanda tuturan ekspresif. Perasaan yang timbul saat adalah ‘perasaan takut’. Penutur mengingat kata-kata yang lawan tutur lontarkan sebelumnya yakni (俺のテリトリーに入ってくるな) yang yang berarti “jangan masuk ke teritoriku” di mana bentuk kalimat imperatif (来るな) berasal dari (来ないでください). Perasaan takut yang dimaksud adalah lawan tutur takut dengan intimidasi, dibuktikan pada kalimat (人間だったら喰ってやったのに、. . . . !俺なら殺しちゃうよ) dengan maksud jika penutur ternyata adalah manusia, penutur akan dimakan, jika ternyata penutur adalah *Ghoul*, penutur akan dibunuh. Dengan demikian, P.162 menunjukkan fungsi tuturan ekspresif untuk menyatakan perasaan

b. Fungsi Berterima Kasih

Fungsi tuturan ekspresif yang kedua adalah untuk berterima kasih, ucapan syukur, atau ucapan balas budi setelah menerima kebaikan. Selain itu, fungsi untuk berterima kasih juga dapat digunakan sebagai bentuk kesopanan ketika menuturkan penolakan terhadap sesuatu.

DATA 6: (*Tokyo Ghoul*, P.29)

R: (カネキさん今日はありがとうございましたっ⁴)

K: (いいえ、こちらこそ楽しかったです⁴。じゃあ、僕は向こうなので)

R: (Kaneki-san, terima kasih banyak untuk hari ini)

K: (ah tidak, hari ini sangat menyenangkan. Kalau begitu, aku pamit ke arah sini)

Konteks : Setelah kencan di kedai kopi *Anteiku*, Kaneki mengantarkan Rize pulang ke rumahnya. Dalam perjalanan, tanpa sadar Kaneki berpapasan dengan Touka. Sebelum Kaneki sempat menyapa Touka, Rize kemudian berterima kasih pada Kaneki dan berpisah di persimpangan jalan.

Pada P.29, tergambar jelas ungkapan terima kasih, di mana penutur dan lawan tutur saling mengucapkan terima kasih dibuktikan dengan kalimat (今日はありがとうございましたっ) dan (こちらこそ楽しかったです). Modus pada P.29 adalah ‘kalimat berita’ di mana penanda tuturan ekspresif serta peristiwa psikologis yang terjadi tidak hanya sekadar ungkapan terima kasih, tetapi juga ungkapan rasa syukur. Penutur berterima kasih karena telah diajak jalan-jalan oleh lawan tutur, kemudian lawan tutur membalas ungkapan terima kasih tersebut dengan mengatakan (いいえ) sebagai bentuk rendah hati, diikuti dengan (こちらこそ楽しかったです) di mana kalimat (こちらこそ) merupakan kalimat yang digunakan sebagai bentuk ungkapan kesetaraan situasi. Dengan demikian, P.29 menunjukkan fungsi tuturan ekspresif untuk berterima kasih.

DATA 7: (*Tokyo Ghoul*, P.39)

(捕まえた~カネキさん...“喰種”の爪は初めてでしょう?お腹の中優しく掻き混ぜてあげますよ⁵)

(Tertangkap~ Kaneki-san... sepertinya ini pertama kalinya (merasakan) “cakar *Ghoul*”? Aku akan mengaduknya dengan lembut di perutmu)

Konteks : Kaneki yang mencoba sekuat tenaga untuk kabur dari Rize yang telah mengungkap identitas aslinya sebagai *Ghoul*. Namun usahanya sia-sia, Kaneki tidak bias lari dari Rize. Kemudian Rize mulai bermain-main dengan Kaneki sebagai mangsanya sembari memberi kemudahan bagi Kaneki untuk dimakan.

Penanda tuturan ekspresif sekaligus modus pada P.39 adalah ‘kalimat interogatif’. Ungkapan terima kasih tidak hanya sebatas untuk berterima kasih atas suatu hal, namun juga sebagai bentuk rasa syukur. Kata (優しく) pada kalimat (お腹の中優しく掻き混ぜてあげますよ) yang diungkapkan menginterpretasikan bentuk rasa syukur, yang berarti “aku akan mengaduknya dengan lembut di perutmu” sebagai bentuk terima kasih dan rasa syukur atas mangsa yang didapatkan. Dalam beberapa situasi psikologis yang ekstrem, membunuh, menyiksa, atau bereksperimen kepada makhluk hidup tanpa menimbulkan rasa sakit juga merupakan bentuk rasa syukur, terima kasih, atau pengampunan. Dengan demikian, data P.39 menunjukkan fungsi tuturan ekspresif untuk berterima kasih.

c. Fungsi Mengeluh

Fungsi tuturan ekspresif yang ketiga adalah untuk mengungkapkan sikap mengeluh, yaitu tuturan atau ekspresi yang timbul ketika seseorang sedang mendapatkan masalah, sedang menghadapi pekerjaan yang berat, atau sejenisnya.

DATA 8: (*Tokyo Ghoul*, P.48)

(“遺族...? 臓器...?” 嘉納先生、他の方法などないッ...!! “一体何の話なんだ...?” 見殺しには出来ん!⁶すべての責任は私がとる!)

(“Duka keluarga? Organ?” Kano-sensei, tidak ada cara lain...!! “Apa sih yang kau bicarakan...?” Aku tak bisa melihatnya terbunuh! Aku akan mengambil semua tanggung jawab!)

Konteks : Kaneki yang sedang dalam keadaan kritis setelah mencoba kabur dari Rize dan tertimpa material, kemudian dilarikan ke rumah sakit. Saat menjalani operasi, dokter yang sedang bertugas mengalami kebimbangan yang menuntut dirinya membuat keputusan yang sangat berat antara apakah ia harus menunggu organ manusia yang belum tentu ada atau menggunakan organ dalam *Ghoul* di depan matanya yang belum tentu organ itu cocok atau keluarga Kaneki menyetujuinya untuk ditransplantasikan. Kemudian dokter mengambil keputusan untuk menggunakan organ dalam *Ghoul* untuk menyelamatkan Kaneki sesegera mungkin dan menanggung semua tanggung jawab jika terjadi sesuatu ke depannya.

Modus pada P.48 adalah ‘kalimat imperatif’ dengan penanda tuturan ekspresif yaitu “!”. Merujuk pada kalimat penutur, saat melihat kondisi pasien operasi dalam keadaan kritis, penutur mengeluh dan merasa putus asa akan kompatibilitasnya sebagai dokter. Kalimat (他の方法などないッ...!!) merupakan pernyataan yang mengindikasikan keadaan terdesak antara pilihan segera menyelamatkan nyawa dengan organ dalam *Ghoul* tepat di depan matanya yang entah berhasil atau tidak, atau menunggu organ dalam manusia asli dengan kemungkinan hidup pasien tidak akan bertahan lama. Pada kalimat (遺族...? 臓器...? . . . 見殺しには出来ん!) yang berarti “duka keluarga? Organ? aku tak bisa melihatnya terbunuh!” merupakan ‘kalimat imperatif’ menjadi penanda tuturan ekspresif mengeluh. Penutur mengeluh dalam kekhawatiran pihak rumah sakit yang masih tidak bisa terhubung dengan keluarga pasien hingga penutur mengatakan (“一体何の話なんだ...?”) yang berarti

“apa yang kubicarakan?”. Meski dalam kekhawatiran, ketidakpastian, kegelisahan, bahkan mengeluh pun tidak akan menyelamatkan pasien. Dengan demikian, data P.48 menunjukkan fungsi tuturan ekspresif untuk mengeluh.

DATA 9: (*Tokyo Ghoul*, P.60)

(魚だけじゃない、味噌汁は濁った機械油みたいで飲めたもんじゃない...豆腐の食感は動物の脂肪を練り固めたような気分の悪さだし白米は口の中で糊でもこねてるみたいだ)

(Bukan hanya ikan, aku juga tidak bisa meminum sup miso ini, rasanya seperti oli mesin yang berlumpur... Tekstur tahu ini juga terasa seperti lemak hewan yang diuleni, dan nasi putih ini saat di mulut seperti terlumuri dengan lem).

Konteks : Setelah Kaneki menjalani operasi transplantasi organ, ia menjalani masa rehabilitasi. Setiap hari Kaneki diberi makanan bernutrisi namun ia tidak merasakan rasa nikmat saat memakannya. Bahkan saat suster memastikan rasa makanannya dan mengatakan itu sangat enak, Kaneki masih tidak merasakan rasa enak dan menjelaskan bagaimana rasa makanan itu di mulutnya hingga ia dimarahi suster untuk tidak pilih-pilih makanan.

Modus pada P.60 adalah ‘kalimat berita’ dengan penanda tuturan ekspresif yaitu “...”. Secara gramatikal penutur mengeluh tentang rasa makanan yang ia makan. Penutur mengeluh kepada suster di kamarnya karena rasa makanannya terasa seperti bukan makanan manusia meskipun suster mengatakan bahwa makanan itu sangat enak sembari memarahinya untuk tidak pilih-pilih makanan. Kata (みたい) dan konjungsi (で) juga merupakan penanda tuturan ekspresif yang menunjukkan sebuah perumpamaan yang kemudian diikuti pernyataan penguatnya. Dengan demikian, data P.60 menunjukkan fungsi tuturan ekspresif untuk mengeluh.

DATA 10: (*Tokyo Ghoul*, P.62)

(結局僕は退院するまでの数週間をほとんど水だけ過ごした⁷。食欲、減一方だ)

(Pada akhirnya, aku menghabiskan beberapa minggu sebelum meninggalkan rumah sakit hanya dengan minum air. aku kehilangan nafsu makan)

Konteks : Kaneki yang telah menjalani masa rehabilitasi setelah operasi kemudian dinyatakan sehat dan boleh keluar rumah sakit. Kaneki bergumam bahwa ia hanya menghabiskan sebagian besar waktu rehabilitasinya

hanya dengan minum air putih karena ia merasa mual setiap kali ia mencoba memakan makanan rumah sakit.

Modus pada P.62 adalah ‘kalimat berita’ dengan (結局) sebagai penanda tuturan ekspresif. Dalam data P.60, penutur mengeluh bahwa ia hanya menghabiskan waktu masa rehabilitasi dengan hanya meminum air putih. Kata (結局) yang berarti “pada akhirnya” mengindikasikan sikap mengeluh dan pasrah pada sesuatu yang kemudian diikuti oleh kalimat (数週間をほとんど水だけ過ごした) yang mempertegas keluhan penutur. Dengan demikian, data P.60 menunjukkan dengan jelas fungsi tuturan ekspresif untuk mengeluh.

DATA 11: (*Tokyo Ghoul*, P.95)

(あの手術のせいだ⁷...彼女の臓器を移植されたのがいけないんだ...“喰種”の臓器さえ移植されなければ)

(akibat operasi itu... aku tidak ingin transplantasi organ wanita itu... bahkan aku harus mentransplantasikan bagian “*Ghoul*”)

Konteks : Kaneki yang frustrasi tentang keadaannya yang aneh, yakni ia tidak bias memakan makanan manusia, mencoba bunuh diri dengan pisai tapi gagal, dan mata kirinya yang berubah menjadi mata *Ghoul*, merenung di kamarnya. Ia mengeluh dan menyalahkan operasi yang telah ia jalani atas keadaannya.

Modus pada P.95, ‘kalimat berita’ dengan “...” sebagai penanda tuturan ekspresif. Kata (せい) yang berarti “akibat” juga dikategorikan sebagai penanda tuturan ekspresif. Kata (せい) mengindikasikan suatu hal untuk disalahkan atau dikeluhkan. Pada kalimat (あの手術のせいだ) yang berarti “akibat operasi itu”, penutur mengungkapkan keluhan atas operasi yang telah dijalannya, keadaannya saat ini yang tidak bisa memakan makanan normal, dan seakan berubah seperti *Ghoul* setelah operasi transplantasi organ *Ghoul* ke dalam tubuhnya. Dengan demikian, data P95 menunjukkan fungsi tuturan ekspresif untuk mengeluh.

d. Fungsi Mengucapkan Selamat

Fungsi tuturan ekspresif yang keempat adalah untuk mengucapkan selamat atau pernyataan selamat dari penutur atas apa yang telah diraih oleh lawan tutur. Fungsi untuk mengucapkan selamat juga digunakan untuk mengekspresikan berbagai ucapan selamat lawan tutur, seperti selamat jalan, selamat mengerjakan sesuatu, selamat karena meraih sesuatu, selamat ulang tahun, selamat datang, dan lain-lain.

DATA 12: (*Tokyo Ghoul*, P.62)

(“ビッグガールいこーぜ！オレ様のおごりだ⁸”)

(“Ayo ke Big Girl, aku yang traktir dah”).

Konteks : Kaneki yang hari itu telah keluar dari rumah sakit mendapat pesan dari Hide yang ingin mengajaknya keluar sebagai hadiah atas kesembuhannya

Modus pada P.62 adalah ‘kalimat imperatif’ dengan “!” sebagai penanda tuturan ekspresif. Konteks lingual yang terjadi pada data P.62 adalah ungkapan selamat dari penutur atas sembuhnya lawan tutur dalam bentuk pesan elektronik. Dalam hal ini, peristiwa psikologis terjadi secara tersirat di mana penutur hanya mengirim pesan. Kalimat (いこーぜ!) berasal dari (行きましょうか) menandakan sebuah ekspresi ajakan. Dalam hal ini, kalimat (いこーぜ!) dalam (ビッグガールいこーぜ!) yang berarti “ayo ke Big Girl!” juga termasuk ke dalam penanda tuturan ekspresif. Kemudian kalimat selanjutnya (オレ様のおごりだ) yang berarti “aku yang traktir” merupakan sebuah hadiah. Dengan kata lain, pengirim pesan secara tersirat mengungkapkan (退院したおめでとう!) yang berarti “selamat atas kesembuhannya”. Dengan demikian, data P.62 menunjukkan secara tersirat fungsi tuturan ekspresif untuk mengucapkan selamat.

e. Fungsi Pengharapan

Fungsi tuturan yang kelima adalah untuk mengungkapkan harapan atau ucapan permohonan sesuatu keinginan agar menjadi kenyataan. Fungsi tuturan yang kelima ini terbagi menjadi dua, yaitu mengharap dan mengutuk. Mengharap merupakan ekspresi positif atas suatu hal sedangkan mengutuk merupakan ekspresi harapan yang negatif penutur atas suatu hal.

DATA 13: (*Tokyo Ghoul*, P.89)

(気分転換にでもなればと思っただけど⁹...さすがに終わってたか...帰って“黒山羊”続き読も)

(Kupikir tadi itu [sesi tanda tangan] akan mengubah suasana hatiku, tapi ... sudah selesai ya... saat kembali nanti aku akan meneruskan membaca “Kambing Hitam”...)

Konteks : Kaneki yang sedang kebingungan kemudian memutuskan untuk pergi ke acara jabat tangan yang diadakan oleh novelis favoritnya. Acara tersebut berjalan dengan meriah dan lancer. Namun setelah dari acara jabat tangan tersebut, Kaneki merasa suasana hatinya tidak berubah sedikit pun. Ia tetap merasakan sesuatu yang

menganjal tentang kondisi tubuhnya lalu tanpa berpikir panjang ia pun pulang.

Modus pada P.89 adalah ‘kalimat berita’ dengan “...” sebagai penanda tuturan ekspresif. Penutur mengungkapkan sedikit harapan bahwa dengan datang ke acara tersebut, suasana hatinya yang sedang kacau akan sedikit tenang. Penggunaan (～なれば) yang berarti “seandainya (menjadi)” dan (～けど) merupakan sebuah konjungsi koordinatif terdapat pada kalimat (気分転換にでもなればと思ったけど) yang mengindikasikan sebuah harapan yang kecil tentang (気分転換) atau perubahan suasana hati. Dengan demikian, data P.89 menunjukkan fungsi tuturan ekspresif sebagai pengharapan.

DATA 14: (Tokyo Ghoul, P.101)

(いや...ある一つだけ...きっと“そう”なんだろう⁹ ...だけど...それをして待ったら僕はもうこれから人として生きられないかもしれない...でも、もう他にどうしろって言うんだよ)

(Tidak, masih “ada” satu lagi... pasti yang “itu”. Jika aku menunggu, aku mungkin tidak dapat hidup sebagai manusia lagi. Tapi apa lagi yang bisa kulakukan?)

Konteks : Kaneki yang berada di kamarnya dalam keadaan kacau kemudian berpikir beberapa kemungkinan. Ia mulai berharap bahwa ia masihlah seorang manusia. Kemudian Kaneki mencoba sebuah kemungkinan dengan menusuk dirinya dengan sebilah pisau dapur dan berharap itu akan membuktikan dirinya masih seorang manusia. Tetapi, hasil yang ia dapatkan berbeda dari yang ia bayangkan, pisau itu bengkok. Setelah berpikir beberapa kali, ia kemudian merasa putus asa untuk membuktikan dirinya masih seorang manusia.

Modus pada P.101 adalah ‘kalimat berita’ dengan “...” sebagai penanda tuturan ekspresif. Konteks gramatikal yang terjadi yakni penutur mencoba untuk membuktikan bahwa dirinya masih seorang manusia dengan menusuk perutnya dengan pisau. Namun percobaan menunjukkan hasil yang sebaliknya. Makna lingual yang terjadi pada (いや...“ある”一つだけ...きっと“そう”なんだろう) yang berarti “Tidak... “ada” satu lagi... pasti yang “itu”...” menandakan bahwa penutur masih berharap pada suatu kemungkinan. Kata (いや) yang berarti “tunggu” atau “tidak”, menjadi sebuah penanda ekspresif berharap. Kemudian, pada P.101 juga terdapat konjungsi koordinatif (だけど) dan

(でも) yang menandakan sebuah pertentangan dan sebagai penguat fungsi tuturan untuk pengharapan.

f. Fungsi Mengungkapkan Tekad

Fungsi tuturan ekspresif yang terakhir adalah untuk mengungkapkan keinginan atau tekad untuk mencapai sesuatu. Konteks lingual dari fungsi mengungkapkan tekad memiliki peran psikologis yang lebih kuat daripada yang lain. Hal ini memang menjadi satu kesatuan yang sengaja diutarakan oleh penutur sebagai ekspresi yang paling bisa mempengaruhi lawan tutur atau pembaca.

DATA 15: (Tokyo Ghoul, P.95)

(...そうか... 原因は分かっているんだ。だったらそれを取り除けばいい¹⁰)

(...aku mengerti... aku tahu penyebabnya. Kalau begitu, tinggal singkirkan “itu” saja)

Konteks : Kaneki yang sedang frustrasi dengan keadaannya yang sekarang, mencoba untuk mengetahui akar permasalahannya. Lalu ia mengingat sebuah acara berita yang membahas tentang struktur dan fungsi tubuh serta karakteristik *Ghoul*. Tanpa menunggu lama, Kaneki menyadari hal yang membuatnya menjadi seperti sekarang. Kemudian ia meninggalkan pesan pada Hide dengan maksud jika perkiraannya salah dan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka Hide akan datang ke rumah dan menolongnya.

Pada P.95, kata (そうか) yang berarti “begitulah rupanya” dan “...” merupakan penanda tuturan ekspresif. Modus pada data P.95 adalah ‘kalimat berita’. Penutur yang frustrasi tentang keadaan tubuhnya saat ini, akhirnya penutur menyadari penyebabnya. Penggunaan *Bunpou* (～ら) dan (～ば) yang merujuk pada pengandaian menjadi indikasi tuturan ekspresif yang berfungsi sebagai penyebut keinginan atau tujuan. Pada kalimat (取り除けばいい) yang berarti “tinggal menyingkirkan saja”, mengindikasikan sebuah tekad oleh penutur untuk menyingkirkan organ *Ghoul* yang ditransplantasikan ke diri penutur. Dengan demikian, data P.95 menunjukkan fungsi tuturan ekspresif untuk mengungkapkan tekad.

DATA 16: (Tokyo Ghoul, P.145)

(ぼ...僕はあの肉を食べるのはやっぱり間違ってるって...そう思って必死で他の道を探してたんだ... それなのに無理やりこんな...こんなやり方...!! ヒ、人の肉何か喰べられるわけないだろ...喰べら

れるわけじゃないか¹⁰、僕は、僕は人間だッ!!)

(Ku...kupikir memakan daging itu adalah hal yang salah. Aku putus asa mencari cara lain...!! tapi aku terpaksa melakukan ini, dengan cara ini. Tidak mungkin memakan daging manusia, kan. Aku, aku adalah manusia!!)

Konteks : Setelah Touka dengan paksa menyuap daging manusia langsung ke mulut Kaneki, ia pada akhirnya memuntahkann daging itu lagi meskipun kali pertama daging itu terkena lidah adalah hal yang luar biasa. Kaneki memuntakan daging manusia yang ia makan dan berdalih bahwa meskipun ia sangat ingin memakan dan menelannya, ia menganggap dirinya masih seorang manusia.

Modus pada P.145 adalah 'kalimat imperatif' dengan "!" dan "... " sebagai penanda tuturan ekspresif. Pada kalimat (そう思って必死で他の道を探してたんだ...) yang berarti "meskipun begitu, aku putus asa mencari cara lain" menunjukkan sebuah keinginan penutur untuk mencari cara agar ia dapat memuaskan rasa laparnya. Lalu diikuti dengan pernyataan selanjutnya pada kalimat (それなのに無理やりこんな...こんなやり方...!!) yang bermakna meskipun penutur sangat sadar bahwa memakan daging manusia adalah hal yang salah, ia tidak bias memikirkan cara lain lagi. Kemudian penggunaan *Bunpou* (~わけ) yang berarti "wajar jika..." berfungsi untuk menyatakan suatu hal atau konsep yang sudah jelas adanya. Dengan kata lain, penggunaan kedua *Bunpou* tersebut mempertegas atau menguatkan bahwa pernyataan yang telah ada, sudah sewajarnya menjadi seperti itu, dibuktikan pada kalimat (人の肉何か喰べられるわけないだろ) yang berarti "mana mungkin aku memakan daging manusia". Kalimat tersebut mengindikasikan peristiwa psikologis yang kuat tentang sebuah tekad oleh penutur dengan berusaha untuk tidak memakan daging manusia demi menjaga keutuhan jiwa manusianya. Dengan demikian, data P.145 menunjukkan fungsi tuturan ekspresif untuk mengungkapkan tekad

DATA 17: (*Tokyo Ghou*, P.168)

("欺いている"...つまり本当の姿を隠しているってこと。そして僕はニシキの残虐性を知っている。ヒデー人では行かせられない¹⁰...)

("menjebak"... artinya dia menyembunyikan sosok yang sebenarnya. Selain itu aku tahu kekejaman Nishiki. Aku tidak bisa membiarkan Hide pergi sendirian ...)

Konteks : Hide mengajak Kaneki untuk bertemu dengan Nishiki-senpai. Sesampainya di ruangan Nishiki-senpai, Kaneki segera menyadari bahwa Nishiki-senpai adalah seorang *Ghou*. Dia berbaur dengan manusia dengan menyamar sebagai mahasiswa untuk menjebak mangsa selanjutnya. Mengetahui hal itu, Kaneki kemudian berpikir untuk melindungi Hide dari kemungkinan Nishiki-senpai menjadikan Hide sebagai mangsanya.

Modus pada P.168 adalah 'kalimat berita'. Penutur mengetahui bahwa makhluk bernama *Ghou* dapat berbaur di antara manusia untuk lebih mudah mendapatkan mangsanya. Mengetahui kebenaran seperti ini, penutur ingin melindungi sahabatnya. *Bunpou* (~せられない) atau pasif kausatif digunakan berdasarkan keinginan orang lain dalam sudut pandang penutur. Artinya, pada kalimat (ヒデー人では行かせられない...) yang berarti "aku tidak bias membiarkan Hide pergi sendirian" menunjukkan keinginan penutur untuk melindungi sahabatnya. Ungkapan dalam tata Bahasa pasif kausatif juga bermakna seseorang disuruh melakukan suatu perbuatan sesuai keinginan orang lain dalam sudut pandang penuturnya. Dengan demikian, data P.168 menunjukkan fungsi tuturan ekspresif untuk mengungkapkan keinginan atau tekad.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis bentuk dan fungsi tuturan ekspresif pada *Manga Tokyo Ghou* karya *Ishida Sui*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Bentuk tuturan ekspresif

Bentuk tuturan ekspresif pada *Manga Tokyo Ghou* karya *Ishida Sui* terbagi menjadi dua bentuk tuturan, yakni bentuk tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Bentuk tuturan langsung adalah bentuk tuturan di mana terdapat hubungan langsung antara struktur ujaran dengan fungsi atau maksud suatu ujaran. Contoh, "buku itu merah", merupakan kalimat berita di mana ujaran berbanding lurus dengan maksud yang ingin disampaikan bahwa ada buku berwarna merah. Sebaliknya, bentuk tuturan tidak langsung adalah bentuk tuturan di mana terdapat hubungan tidak langsung antara struktur ujaran dengan fungsi atau maksud suatu ujaran. Contoh, "buku merah itu punyaku!", merupakan kalimat imperatif di mana ujarannya dwimakna, seperti ujaran asli "buku merah itu punyaku" atau bias juga "jangan sentuh buku merah itu". Data mengenai bentuk tuturan yang didapatkan dari *Manga Tokyo Ghou* karya *Ishida*

Sui terkumpul sebanyak 7 data yang terbagi atas 4 data untuk bentuk tuturan langsung dan 3 data untuk bentuk tuturan tidak langsung.

b. Fungsi tuturan ekspresif

Tuturan ekspresif memiliki fungsi yang dimaksudkan penuturnya agar ujaran dapat diartikan sebagai evaluasi psikologis tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Fungsi tuturan ekspresif terbagi menjadi enam fungsi yang dibagi sebagai berikut.

- 1) Fungsi untuk mengutarakan perasaan, didapatkan 5 data yang terbagi menjadi 3 data untuk perasaan senang ⁽¹⁾, serta masing-masing 1 data untuk mengutarakan perasaan sedih ⁽²⁾ dan takut ⁽³⁾.
- 2) Fungsi tuturan ekspresif untuk berterima kasih didapatkan sebanyak 2 data, masing-masing untuk berterima kasih ⁽⁴⁾ dan bersyukur ⁽⁵⁾.
- 3) Fungsi tuturan ekspresif untuk mengeluh didapatkan sebanyak 4 data, terbagi menjadi 1 data untuk keluhan pekerjaan ⁽⁶⁾, dan 3 data untuk keluhan keadaan ⁽⁷⁾.
- 4) Fungsi tuturan ekspresif untuk mengucapkan selamat didapatkan hanya sebanyak 1 data ⁽⁸⁾.
- 5) Fungsi tuturan ekspresif pengharapan didapatkan sebanyak 2 data ⁽⁹⁾.
- 6) Fungsi tuturan ekspresif untuk mengungkapkan tekad didapatkan sebanyak 3 data ⁽¹⁰⁾.

Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis memberikan saran berdasarkan hasil penelitian

1. Bagi mahasiswa khususnya pembelajar Bahasa Jepang sebagai bahasa asing, perlu meningkatkan wawasan tentang aspek-aspek psikologis dalam ilmu pragmatik dengan memperhatikan penggunaan lingual dalam sebuah tuturan baik lisan maupun tulisan yang nantinya dapat dipahami dengan mudah dengan mempertimbangkan konteks yang menjadi latar belakang sebuah tuturan.
2. Bagi calon peneliti, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah acuan dan referensi untuk penelitian-penelitian psikopragmatik selanjutnya. Tidak hanya itu, calon peneliti juga perlu mendalami dan

mengembangkan ilmu berbahasa Jepang serta pemahaman lebih terhadap tuturan ekspresif sehingga kajian ilmu linguistik dalam pendidikan Bahasa Jepang memiliki lebih banyak variasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cahyani, Septa Wiki Dwi. 2015. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Bahasa Jepang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Dzumillah, Arfah. 2016. *The Illocutionary and Perlocutionary Act in the Reasonable Doubt, A Movie Directed by Peter Howitt*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Garman, Michael. 1990. *Psycholinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Kato, Shigehiro. 2004. *日本語の語用論の仕組*. Chiyoda: Sekito Publishing
- Natsir, Nurasia. 2017. *Hubungan Psikopragmatik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Skripsi tidak diterbitkan. Makasar: STIA YAPPI Makasar
- Putri, Nadira. 2019. *Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Dalam Anime Ao no Ekusoshisuto: Tinjauan Pragmatik*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: Universitas Andalas
- Rohmadi, Muhammad. 2014. *Kajian Psikopragmatik Pada Tindak Tutur Meminta Mas Yuma dan Mas Brilliant Pada Ranah Keluarga Yuma Perkasa Group*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- , 2016. *Kajian Psikopragmatik Pada Novel-novel Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Searle, John R. 1969. *Speech Act : An Essay in The Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press
- Utami, Ruwanti. 2015. *Tuturan Ekspresif Dalam Komik Ongkel Dagobert Karya Carls Baks*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press